

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *sudden shift* (perubahan mendasar) sangat cepat terjadi pada abad 21 ini telah menyebabkan pergeseran pada dunia bisnis global (Mayangsari & Reditha, 2016). Gejala *sudden shift* diwujudkan dengan adanya perpindahan dari bisnis berbasis industrial menjadi bisnis berbasis teknologi dan pengetahuan (Mayangsari & Reditha, 2016). Oktavianti & Wahidahwati (2014) keeksistensian suatu perusahaan saat ini ditentukan tidak hanya berpusat pada aset berwujud namun juga oleh pengetahuan dan teknologi. Teknologi dan pengetahuan sebuah perusahaan terletak pada modal intelektual yang dimiliki (Rahim et al., 2011)

Adanya fenomena *sudden shift* menimbulkan persaingan perusahaan tinggi (Prasetya et al., 2007). Keunggulan kompetitif adalah nilai tambah yang diciptakan perusahaan bagi konsumennya, perusahaan yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan beradaptasi dengan baik dapat menunjukkan perusahaan tersebut mampu bersaing dalam kompetisi bisnis (Prasetya et al., 2007). Keunggulan kompetitif tidak hanya bergantung pada aset fisik dan modal finansial saja, tetapi bergantung juga pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Rashid et al., 2012).

Jika modal intelektual bernilai tinggi dapat dijadikan sebagai tolak ukur aset perusahaan, hal demikian akan memberikan tantangan tersendiri bagi akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya pada laporan keuangan (Masita

et al., 2017). Hal ini berkaitan dengan adanya ketepatan pengambilan keputusan bagi para *stakeholders* terlebih saat membandingkan perusahaan sejenis yang memiliki kinerja keuangan relatif sama namun memiliki nilai pasar yang berbeda (Zulkarnaen dan Mahmud, 2013). Pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan (Stephani & Yuyetta, 2011).

Pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan dicirikan sebagai sinyal kepada (calon) investor tentang aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum et al., 2014). Brügger et al., (2009) mengemukakan pentingnya pengungkapan modal intelektual bagi perusahaan yaitu dapat meningkatkan relevansi dari laporan keuangan perusahaan, dapat digunakan untuk menjalin kepercayaan terhadap karyawan dan pemangku kepentingan, dapat mencegah adanya informasi yang tidak penting, dan dapat memberikan bukti tentang nilai perusahaan yang sebenarnya.

Rata-rata luas pengungkapan modal intelektual di Indonesia sebesar 43, 25% (Solikhah, 2015) penelitian terhadap 29 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013, 60% (Nurcholisah & Yadiati, 2017) penelitian dilakukan pada 25 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 1999-2015 dan 60% (Anna & Dwi, 2018) penelitian terhadap Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016. Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi permasalahan asimetri informasi dan mempunyai dampak positif pada reputasi perusahaan dan kepercayaan *stakeholders* pada manajemen perusahaan (Dwipayani & Putri, 2016). Pelaporan

modal intelektual saat ini menjadi fokus mayoritas dari seluruh *stakeholder*, karena itulah modal intelektual menjadi sebuah keunggulan jika perusahaan mampu mengungkapkan informasi tersebut di dalam laporan tahunannya (Rahim et al., 2011).

Beberapa penelitian menemukan faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah modal intelektual (Utama & Khafid, 2015), reputasi auditor (Sariningsih & Saputro, 2020), kepemilikan asing (Supradnya & Ulupui, 2016) dan jenis industri (Astuti & Wirama, 2016).

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah modal intelektual (Masita et al., 2017). Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud penyatuan dari faktor manusia, proses, dan pelanggan yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Hendriani, 2011). Semakin tinggi kinerja modal intelektualnya semakin besar tuntutan perusahaan dalam mengungkapkan informasi karena memberikan tanda kemampuannya dalam *value creation* di masa depan (Purnomosidhi, 2006). Modal intelektual memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, dengan demikian pemangku kepentingan dapat mempertimbangkannya dalam pengambilan keputusan (Purnomosidhi, 2006). Informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya dalam pengambilan keputusan investasi karena kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Maka untuk mengurangi kesenjangan tersebut, pengungkapan modal intelektual yang lebih luas bisa menjadi solusinya (Setyaningsih & Prabawani, 2014).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual memberikan hasil yang berbeda. Masita et al. (2017); Purnomosidhi (2006); Budiyanawati (2009) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual karena kinerja modal intelektual menjadi penentu perbedaan praktik sukarela pengungkapan modal intelektual. Ulum (2012); Ulum et al. (2014); Utama & Khafid (2015); dan William (2001) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Adapun Saendy & Anisykurlillah (2015) dan Cahaya (2013) menyatakan bahwa kinerja modal intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah reputasi auditor. Reputasi auditor adalah reputasi orang yang memeriksa audit laporan keuangan dengan melakukan penilaian melalui Kantor Akuntan Publik (Kumala & Sari, 2016). Reputasi auditor diukur menggunakan kategori auditor yang berafiliasi *big four* dan *non big four* (Kumala & Sari, 2016). Penggunaan kantor akuntan publik yang besar dapat memotivasi manajer untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Pradono & Widowati, 2016). Independensi sebagai perusahaan audit yang besar dapat membuat mereka mempengaruhi laporan keuangan perusahaan untuk menyenangkan pengguna eksternalnya yang membutuhkan laporan tersebut (Ferreira et al., 2012). Semenjak nilai mereka sebagai seorang auditor bergantung dari bagaimana pengguna laporan tahunan membaca laporan auditor tersebut (Ferreira et al., 2012). Dwipayani & Putri (2016) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh auditor

mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Kualitas audit ini berhubungan dengan reputasi auditor (KAP).

Menurut Kumala & Sari (2016); Dwipayani & Putri (2016); Utami & Agustin (2020) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual Firma audit besar yang memiliki reputasi yang baik cenderung akan mendorong kliennya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada membatasi pengungkapan (Utami & Agustin, 2020). Firma audit besar seperti *Big Four* akan berusaha memberika kualitas audit yang tinggi untuk menjaga reputasi mereka serta mencegah perkara hukum (Utami & Agustin, 2020). Hasil yang berbeda dinyatakan Rahim et al. (2011) reputasi auditor tidak berhubungan dengan luas pengungkapan modal intelektual.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh pihak asing (Utama & Khafid, 2015). Kepemilikan asing menuntut standar *corporate governance* yang tinggi sehingga dapat menjadi monitor efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh (Almilia & Retrinasari, 2007). Penanaman saham oleh pihak asing di perusahaan yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang di investasikan sahamnya, hal ini terjadi karena pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi, dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi perusahaan (Wiranata & Nugrahanti, 2013).

Menurut Aisyah & Sudarno (2014); Almilia & Retrinasari (2007); Putri & Herawaty (2019); Zuliyati & Sri (2018) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Untuk mengurangi masalah asimetri informasi tersebut maka perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam *annual report* (Aisyah & Sudarno, 2014). Pengungkapan yang lebih luas diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada penanam modal asing bahwa operasi perusahaan sudah dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan melalui modal intelektual yang dimilikinya (Aisyah & Sudarno, 2014). Berbeda dengan Utama & Khafid (2015); El-Banny (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah jenis industri. Jenis industri dapat diartikan sebagai kelompok perusahaan yang memiliki karakteristik usaha yang sejenis (Sariningsih & Saputro, 2020). Sariningsih & Saputro (2020) mengadopsi klasifikasi industri oleh Woodcock dan Whiting (2009) yang didasarkan pada pengklasifikasian *Global Industry Classification Standard* (GICS). Industri diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu *high-IC intensive industries* dan *low-IC intensive industries* (Sariningsih & Saputro, 2020). Industri yang *high intellectual capital intensive industries* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap modal intelektual membuat perusahaan tersebut lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat dan investor (Aprisa et al., 2016). Sehingga perusahaan yang *high-IC intensive industries* akan memberikan

pengungkapan modal intelektual lebih banyak karena sumber daya pengetahuan dalam bentuk teknologi yang cukup, *skill* yang dimiliki oleh karyawan yang baik, jaringan informasi luas, yang memungkinkan mereka untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas (Aprisa et al., 2016).

Menurut Astuti & Wirama (2016); Aprisa et al. (2016); Fajarrisqim et al., (2016); Dian (2011); Atriyani & Utami (2020) menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Industri yang *high intellectual capital intensive industries* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap modal intelektual membuat perusahaan tersebut lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat dan investor (Aprisa et al., 2016). Jenis industri perusahaan dengan modal intelektual tinggi cenderung akan mengungkapkan modal intelektualnya dengan lebih tinggi, sehingga dapat memberikan sinyal yang baik secara positif bagi para stakeholder (Atriyani & Utami, 2020). Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Purnomosidhi (2006) dan Ferreira *et al.* (2012) bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Adapun penelitian Fahmi *et al.* (2019); Bohdannowicz (2013) jenis industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sariningsih dan Saputro (2020) yang menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, jenis perusahaan audit, jenis industri, penelitian dan pengembangan sebagai determinan pengungkapan modal intelektual (ICD). Terdapat

beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, penelitian ini mengganti variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* menjadi variabel independen modal intelektual dan kepemilikan asing.

Penelitian ini mengganti variabel dikarenakan variabel profitabilitas memberikan hasil tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan variabel *leverage* dan ukuran memberi hasil berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, namun di beberapa jurnal yang saya baca memberikan hasil negatif. Sehingga saya memutuskan untuk mengganti variabel yang sebagian besar hasilnya berpengaruh positif. Alasan saya mengganti menjadi variabel modal intelektual yaitu semakin baik kinerja modal intelektual perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapannya (Sari & Andayani, 2017). Hal ini dikarenakan pengungkapan informasi modal intelektual dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* dan reputasi perusahaan di mata masyarakat (Sari & Andayani, 2017). Pengungkapan yang lebih luas diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada pemilik asing bahwa operasi perusahaan sudah dilakukan dengan sesuai yaitu memaksimalkan nilai perusahaan melalui modal intelektual yang dimilikinya (Aisyah & Sudarno, 2014). Alasan saya mengganti menjadi variabel kepemilikan asing adalah perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan asing lebih tinggi akan berusaha meningkatkan nilai perusahaannya dengan cara mengungkapkan asetnya berupa modal intelektual dengan lebih lengkap (Febriana & Nugrahanti, 2013). Sedangkan perusahaan dengan persentase kepemilikan asing yang rendah tingkat pengungkapan

modal intelektual juga rendah karena kurangnya tuntutan mengenai kelengkapan laporan tahunan perusahaan dan kurangnya *skill* dalam mengukur dan melaporkan modal intelektual (Febriana & Nugrahanti, 2013).

Perbedaan selanjutnya adalah periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode data laporan penelitian tahun 2018 sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2015-2020. Alasan menggunakan periode tahun 2015-2020 karena periode tersebut merupakan waktu yang paling dekat dengan waktu dilakukannya penelitian. Perbedaan lainnya mengenai sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan menggunakan perusahaan sektor teknologi karena perusahaan-perusahaan yang ada di sektor tersebut sering kali mengungkapkan modal intelektual sesuai dengan variabel dependen penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan hasil penelitian serta tidak adanya pemikiran yang terlalu luas terkait penelitian ini sehingga perlu adanya pembatasan masalah. Penulis menemukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual, reputasi auditor, kepemilikan asing dan jenis industri.
2. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan pada sektor teknologi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual.

- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif reputasi auditor terhadap pengungkapan modal intelektual.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual.

2. Manfaat Penelitian

1) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat untuk mendukung kegiatan akademik baik secara langsung maupun tidak langsung bagi peneliti juga pembaca.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi beberapa pihak dalam sebuah perusahaan terutama manajer untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis pengaruh pelaporan keuangan melalui pengungkapan modal intelektual.

3) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi agar tidak salah langkah.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi rinci mengenai modal intelektual, reputasi auditor, kepemilikan asing, jenis industri dan pengungkapan modal intelektual

dan bisa dijadikan sebagai referensi tambahan agar lebih berkembang dalam penelitian di masa yang akan datang.

